



Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Karangharum Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi

Shifa Ananda Agustin¹, Wagiono², I Putu Eka Wijaya³

^{1,2,3}program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 19 Desember 2023

Revised: 02 Januari 2024

Accepted: 09 Januari 2024

Padi plant (Oryza sativa L.) is a very important plant in Indonesia because padi (rice) is the food base. The decline in agricultural land will affect the production of peas in Indonesia. Bekasi district has extensive agricultural lands and becomes one of the fastest economic areas in the field of industry and agriculture. The longer the agricultural sector in Bekasi District begins to experience decline, the greater the impact of economic growth in the industrial sector and agricultural areas increases each year (Hidayah et al, 2022). Increasing the price of fertilizers and increasing the prices of pesticides or herbicides, this increase will surely add to the costs that farmers have to pay (Mustakim, 2023). The research is aimed at analyzing the validity of Usahatani Padi Sawah in Karangharum Village, Kedungwaringin district of Bekasi. Sample determination using Simple Random Sampling technique, divided into two part. Part I has a land area of ≤ 0.5 Ha and Part II has an area of > 0.5 Ha. The research population is 248 farmers and the sample number is 38 farmers. The results of the research on Part I averaged receipts of Rp13.338.750 / season, so the average income of Rp7.541.009 / season. Based on the calculation of R/C Ratio obtained a value of $2.30 > 1$ means that the effort is worthy to be carried out. On the Break Event Point calculation obtained BEP production 335.68 kg, BEP Price of Rp2,173 and BEP Acceptance Rp1,678,396. Part II, the average receipt was Rp39,149,167/season, so the average income was Rp22,166,261/season. Based on the calculation of R/C Ratio obtained a value of $2.31 > 1$ means usahatani is worthy to be carried out. At the Break Event Point calculation obtains BEP production of 774.46 kg, BEP price of Rp2.169 and BEP Acceptance of Rp3.872.312

Keywords: Feasibility, land area, rice paddy fields

(*) Corresponding Author: shifaananda23agustin@gmail.com

How to Cite: Agustin, S. A., Wagiono, W., & Wijaya, I. P. E. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Karangharum Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10499485>.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, mulai dari sektor pertanian, perikanan, peternakan dan pertambangan. Pertanian di Indonesia menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat. Kandungan gizi didalam Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*) yaitu karbohidrat, lemak dan protein. Karbohidrat yang terkandung dalam tanaman padi sebesar 78,9%, protein 6,8%, lemak 0,7% dan lainnya 0,6%. Tanaman padi merupakan tanaman yang dapat beradaptasi hampir di semua lingkungan, mulai dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi (Dwi Maharani *et al*, 2019). Permintaan beras yang semakin meingkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, dengan tujuan yaitu untuk menjamin tersedianya beras sepanjang tahun, karena

beras bahan makanan pokok penduduk Indonesia, 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi bahan makanan ini setiap harinya (Swastika *et al*, 2007).

Lahan pertanian di Indonesia mulai berkurang hal ini disebabkan karena alih fungsi lahan yang terjadi. Lahan pertanian yang semakin berkurang dalam waktu jangka panjang akan mempengaruhi produksi padi di Indonesia, sedangkan kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Saat ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi padi di Indonesia ditengah lahan pertanian yang semakin menyusut.

Pertanian di Jawa Barat memiliki peluang untuk pertumbuhan yang optimal. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, produksi padi di Provinsi Jawa Barat mencapai 9,08 juta ton dan setiap daerah di Jawa Barat menghasilkan padi sawah dengan produktivitas yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan pertanian, tenaga kerja, teknologi yang digunakan dan lain-lain.

Sudah sejak lama Kabupaten Bekasi dikenal menjadi salah satu daerah penghasil padi di Jawa Barat yang dapat memenuhi kebutuhan pangan. Produksi padi di Kabupaten Bekasi tertinggi pada tahun 2016 yaitu 611.386 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu 525.250 ton (BPS, 2020). Produktivitas padi di Kabupaten Bekasi setiap tahunnya tidak stabil atau cenderung menurun, hal ini disebabkan karena industrialisasi sawah, pemukiman, dan perubahan iklim yang terjadi (Boer *et al*, 2013).

Kabupaten Bekasi memiliki lahan pertanian yang luas dan menjadi salah satu daerah perekonomiannya yang pesat dibidang industri dan pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Bekasi setiap tahunnya mengalami penurunan, hal ini adalah dampak dari pertumbuhan ekonomi di sektor industri dan lahan sawah yang tergerus setiap tahunnya (Hidayah *et al*, 2022). Lahan sawah yang berkurang setiap tahunnya, tentunya akan mempengaruhi produksi padi

Desa Karangharum merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi. Desa Karangharum memiliki luas 338,85 Ha dengan jumlah penduduk 4.762 jiwa. Desa Karangharum salah satu desa yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, dengan luas lahan sawah sebesar 204 Ha. Sawah di Desa Karangharum merupakan sawah irigasi sehingga petani dapat menggarap sawahnya dua kali dalam satu tahun.

Seiring dengan perkembangan zaman dan urbanisasi yang semakin masif di Kabupaten Bekasi, banyak petani yang beralih profesi menjadi pekerja di sektor industri atau jasa. Pertanian tetap menjadi sektor penting bagi Desa Karangharum, karena sektor pertanian menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk desa. Tantangan bagi petani dalam mempertahankan pertumbuhan padi sawah adalah serangan hama yang dapat merugikan petani. Hama yang menyerang tanaman padi sawah yaitu wereng hijau, keong mas, ulat grayak, hama putih, penggerek batang, walang sangit, tikus. Hama tersebut dapat dikendalikan dengan pestisida.

Pupuk merupakan faktor penting untuk produksi padi agar padi tumbuh dengan subur. Harga jual pupuk yang semakin mahal membuat para petani di Desa Karangharum mengalami pendapatan yang semakin sedikit sedangkan harga jual padi tidak terlalu tinggi. Harga pestisida atau herbisida yang tinggi, kenaikan ini tentunya akan semakin menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani, jika

petani tidak menggunakan pestisida maka ada kemungkinan gagal panen akibat serangan hama (Mustakim, 2023). Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat analisis pendapatan yang diperoleh para petani di Desa Karangharum dan Kelayakan usahatani padi di Desa Karangharum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangharum, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi. Waktu penelitian dilakukan Selama 2 bulan dimulai dari bulan Maret sampai dengan April 2023. Sampel diambil dari petani di Desa karangharum Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi. Petani yang dijadikan sampel yaitu petani dengan luas lahan sawah mulai dari 0 – 2 Ha. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling* yaitu semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016). Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Persentase kelonggaran

Populasi dalam penelitian ini yaitu 248 petani, kemudian persentase kelonggaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15%. Menurut Arikunto (2022), jika jumlah subjek lebih dari 100 maka dapat diambil sampel antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Berdasarkan jumlah populasi dan persentase kelonggaran tersebut maka hasil perhitungan jumlah sampel secara matematis adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{248}{1 + (248)(0,15)^2}$$

$$n = \frac{248}{1 + (248)(0,0225)}$$

$$n = \frac{248}{6,58}$$

$$n = 37,68997$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 37,68997 dan digenapkan menjadi 38 petani. Menurut Sugiyono (2016), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Dalam penelitian ini responden akan di bagi menjadi dua strata, yaitu :

- Strata I untuk luas lahan sawah $\leq 0,5$ Ha.
- Strata II untuk luas lahan sawah sebesar $> 0,5$ Ha.

Proporsi sampel dari masing-masing strata luas lahan sawah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{\text{sampel kelompok}}{\text{jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$$

Berdasarkan rumus diatas diperoleh jumlah sampel masing-masing petani seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah sampel petani responden

Strata	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Populasi	Perhitungan	Jumlah Sampel
I	≤ 0,5	131	$131/248 \times 38$	20
II	> 0,5	117	$117/248 \times 38$	18
Total		248		38

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 38 petani. Pada tabel 1 menunjukkan populasi dan sampel masing-masing luas lahan sawah, untuk lahan sawah ≤ 0,5 Ha terdapat 20 sampel dan luas lahan sawah > 0,5 Ha terdapat 18 sampel. Pengambilan sampel dari masing-masing luas lahan sawah dilakukan secara *random*. Pengambilan jumlah tersebut sudah memenuhi syarat pengambilan sampel yaitu minimal jumlah sampel yang diambil pada suatu penelitian yang menggunakan kuisioner sebanyak 30 responden (Riduwan, 2007). Analisis data yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

A. Biaya Total (TC)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total Cost (Total Biaya)

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC : Variable Cost (Biaya Variabel)

B. Penerimaan (TR)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total Revenue (penerimaan)

P : Price (Harga produk)

Q : Quantity (jumlah Produksi)

C. Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani (Net return)

TR : Total Penerimaan (total Revenue)

TC : Biaya Total (Total Cost)

D. R/C Ratio

$$R/C = \frac{\text{penerimaan Total (TR)}}{\text{biaya Total (TC)}}$$

Keterangan:

TR : Total Revenue (Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya Variabel + Total Biaya Tetap)

E. *Break Event Point* (BEP)

- BEP Produksi (Q)

$$\text{BEP Produksi (Q)} : \frac{FC}{\frac{TR}{\text{Jumlah Produksi}} - \frac{VC}{\text{jumlah Produksi}}}$$

- BEP Harga (Rp)

$$\text{BEP Harga (Rp)} : \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

- BEP Penerimaan

$$\text{BEP Penerimaan (Rp)} : \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan:

BEP Produksi : *Break Even Point* atau titik impas produksi

BEP Harga : *Break Even Point* atau titik impas harga

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya Variabel)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Q : Jumlah Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap

1. Penyusutan peralatan

Biaya penyusutan peralatan merupakan biaya yang diperoleh dari pengurangan nilai suatu alat yang telah digunakan. Berikut adalah nilai penyusutan peralatan petani responden di Desa Karangharum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan dan penyusutan peralatan

Jenis Peralatan	Luas Lahan (Ha)	
	≤ 0,5	> 0,5
Alat semprot	40.233	41.109
Cangkul	10.722	12.531
Parang	10.667	11.883
Timbangan	33.833	34.407
Total	95.456	99.840

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat penyusutan peralatan usahatani padi sawah pada luas lahan ≤ 0,5 Ha yaitu sebesar Rp95.456 dengan biaya penyusutan terbesar berada pada alat semprot yaitu sebesar Rp40.233 dan biaya penyusutan terendah berada pada parang sebesar Rp10.722. Biaya rata-rata penyusutan peralatan usahatani padi sawah pada luas lahan > 0,5 Ha yaitu sebesar Rp99.840. Biaya penyusutan terbesar berada pada alat semprot sebesar Rp41.109 dan biaya

penyusutan terendah berada pada parang sebesar Rp11.833. Biaya penyusutan tersebut merupakan biaya penyusutan dalam 4 bulan atau 1 musim tanam.

2. Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang harus dibayarkan pada 1 musim tanam. Berikut adalah Rata-rata biaya sewa lahan di Desa Karangharum.

Tabel 3. Rata-rata biaya sewa lahan

Luas Lahan (Ha)	Rata-rata harga sewa (Rp/Ha/Musim)
≤ 0,5	990.000
> 0,5	2.333.333
Total	3.323.333

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat rata-rata harga sewa lahan sawah permusim pada lahan sawah ≤ 0,5 Ha sebesar Rp990.000. dan pada luas lahan sawah > 0,5 Ha diperoleh harga rata-rata sewa lahan/musim sebesar Rp2.333.333. Petani yang menyewa lahan akan lebih banyak mengeluarkan biaya dibandingkan dengan petani pemilik lahan. Hal ini, dikarenakan biaya tunai usahatani padi yang dikeluarkan petani dengan lahan sewa memiliki jumlah yang paling besar dibandingkan dengan petani dengan lahan milik sendiri.

Biaya Variabel

1. Benih

Benih yang digunakan oleh para petani di Desa Karangharum yaitu benih padi Ciherang. Harga benih yang dibeli petani Rp3.000/kg. Berikut biaya rata-rata permusim penggunaan benih dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Luas Lahan (Ha)	Rata-rata/musim (Rp)
≤ 0,5	22.200
> 0,5	57.333
Total	79.533

Tabel 4. Rata-rata biaya penggunaan benih Ciherang

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat biaya rata-rata benih pada luas lahan sawah ≤ 0,5 Ha sebesar Rp22.200 dan biaya rata-rata benih pada luas lahan sawah > 0,5 Ha sebesar Rp57.333. Biaya benih padi dapat dikatakan murah hal ini dikarenakan petani padi sawah di Desa Karangharum menggunakan benih subsidi dari pemerintah.

2. Pupuk

Pupuk yang digunakan para petani di Desa Karangharum adalah pupuk Phonska dan pupuk Urea. Berikut adalah biaya rata-rata penggunaan pupuk permusim tanam dapat dilihat pada dibawah ini.

Tabel 5. Biaya rata-rata penggunaan pupuk

Uraian	Luas Lahan (Ha)	
	≤ 0,5	> 0,5
Pupuk Urea	226.200	621.333
Pupuk Phonska	254.475	699.000

Total	480.675	1.320.333
--------------	----------------	------------------

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat biaya rata-rata pupuk Urea pada luas lahan sawah sawah $\leq 0,5$ Ha sebesar Rp226.200 dan biaya rata-rata penggunaan Phonska sebesar Rp254.475. Pada luas lahan sawah $> 0,5$ Ha biaya rata-rata pupuk Urea sebesar Rp621.333 dan biaya rata-rata rata penggunaan Phonska sebesar Rp 699.000. Menurut Romma (2022), penggunaan pupuk Urea bertujuan agar tanaman padi tumbuh dengan subur, seangkan penggunaan pupuk Phonska bertujuan agar tanaman padi menghasilkan buah yang bagus.

3. Obat-obatan

Petani di Desa Karangharum menggunakan obat-obatan seperti Cleantop, Abacell, Bentan, Sinergi, Score dan Gramoxone. Berikut adalah biaya rata-rata penggunaan obat-obatan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 6. Rata-rata penggunaan obat-obatan

Uraian	Luas Lahan (Ha)	
	$\leq 0,5$	$> 0,5$
Cleantop (250 ml/botol)	64.000	160.000
Abacell (250 ml/botol)	52.000	132.889
Sinergi (80 ml/botol)	63.000	157.500
Bentan 60 WP (100gr/pack)	35.750	88.611
Score (80 ml/botol)	39.600	128.000
Gramoxone (250 ml/botol)	14.100	120.111
Total	268.450	787.111

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha dan $> 0,5$ Ha biaya rata-rata penggunaan obat-obatan tertinggi berada pada Cleantop yaitu Rp64.000 dan Rp160.000 dan biaya rata-rata terendah berada pada Gramoxone yaitu Rp14.100 dan Rp120.111. Penggunaan obat-obatan setiap petani berbeda-beda jumlah dan takarannya. Hal ini, tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani atau tergantung banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi sawah.

4. Karung

Penggunaan jumlah karung bergantung pada banyak sedikitnya hasil panen. Berikut adalah biaya rata-rata karung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Rata-rata penggunaan karung

Luas Lahan (Ha)	Rata-rata/musim (Rp)
$\leq 0,5$	121.875
$> 0,5$	354.028
Total	475.903

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat biaya rata-rata penggunaan karung pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha sebesar Rp121.875 dan rata-rata penggunaan karung pada luas lahan $> 0,5$ Ha sebesar Rp354.028. Gabah hasil panen dikemas menggunakan karung, rata-rata karung yang digunakan mampu menampung gabah sebanyak 50

kg – 55 kg, namun ada juga yang mengemas gabah sampai dengan 60 kg dalam 1 karung.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang utama, dengan adanya tenaga kerja akan menunjang keberhasilan dalam berusahatani. Berikut adalah biaya rata-rata tenaga kerja pada tabel berikut.

Tabel 8. Rata-rata penguasaan Tenaga Kerja

Jenis Kegiatan	Luas Lahan (Ha)	
	≤ 0,5	> 0,5
Olah Tanah (Traktor)	495.000	1.436.111
Penyemaian	114.000	680.000
Pembersihan Galengan	24.000	190.000
Nandur	495.000	1.436.111
Penyiangan / Pembersihan gulma	36.000	186.667
Pemupukan	42.000	190.000
Semprot / pencegahan hama	174.000	753.333
Pemanenan	2.439.086	7.158.705
Total	3.819.086	12.030.927

Sumber: Data diolah primer, 2023

Berdasarkan Tabel 8 biaya rata-rata tenaga kerja tertinggi terjadi pada pemanenan, pada luas lahan ≤ 0,5 Ha sebesar Rp2.439.086 dan pada luas lahan > 0,5 Ha sebesar Rp7.158.705. Biaya rata-rata tenaga kerja terendah pada luas lahan ≤ 0,5 Ha berada pada proses pembersihan galengan sebesar Rp24.000 dan pada luas lahan > 0,5 Ha biaya tenaga kerja terendah yaitu pada proses penyiangan/pembersihan gulma sebesar Rp186.667. Biaya tenaga kerja pada proses traktor dan nandur dibayarkan sesuai dengan luas lahan yang akan digarap, dan pada proses lainnya dibayarkan perhari dengan biaya sebesar Rp120.000/hari.

Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi padi sawah. Berikut adalah rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah terdapat pada tabel berikut.

Tabel 9. Total rata-rata biaya usahatani padi sawah dalam 1 musim

No	Rincian Biaya Produksi	Luas Lahan (Ha)	
		≥ 0,5	> 0,5
Biaya Tetap			
1	Biaya Penyusutan Peralatan	95.456	99.840
2	Biaya Sewa Lahan	990.000	2.333.333
Biaya Variable			
3	Benih Padi (Ciherang)	22.200	57.333
4	Pupuk (Urea dan Phonska)	480.675	1.320.333
5	Obat-obatan	268.450	787.111
6	Tenaga Kerja	3.819.086	12.030.927
7	Karung	121.875	354.028
Total Rata-rata Biaya Produksi		5.797.741	16.982.905

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat rata-rata biaya produksi terendah berada pada benih. Pada luas lahan sawah $\leq 0,5$ Ha rata-rata penggunaan benih sebesar Rp22.200, dan pada luas lahan sawah $> 0,5$ Ha rata-rata penggunaan benih sebesar Rp57.333. Biaya rata-rata produksi tertinggi berada pada biaya tenaga kerja, pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha sebesar Rp3.819.086, dan pada luas lahan $> 0,5$ Ha sebesar Rp12.030.927. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani akan mempengaruhi pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Karim *et al* (2022), bahwa ada pengaruh antara Biaya Produksi terhadap pendapatan petani.

Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Penerimaan diperoleh oleh petani dari hasil penjualan jumlah produksi padi sawah dikalikan dengan harga jual padi sawah. Harga jual padi sawah di Desa Karangharum yaitu sebesar Rp5.000/kg. Berikut adalah biaya rata-rata total penerimaan padi sawah di Desa Karangharum pada tabel dibawah.

Tabel 10. Total rata-rata penerimaan usahatani padi sawah dalam 1 musim tanam

	Produksi Padi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
$\leq 0,5$			
Jumlah	53.355	100.000	266.775.000
Rata-rata	2.668	5.000	13.338.750
$> 0,5$			
Jumlah	140.937	90.000	704.685.000
Rata-rata	7.830	5.000	39.149.167

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha produksi padi sawah sebanyak 53.355 kg dengan rata-rata 2.668 kg dan total penerimaan yaitu sebesar Rp266.775.000 dengan rata-rata sebesar Rp13.338.750. Pada luas lahan $> 0,5$ Ha produksi padi sawah sebanyak 140.937 kg dengan rata-rata 7.830 kg dan total penerimaan yaitu sebesar Rp704.685.000 dengan rata-rata sebesar Rp39.149.167. Jumlah penerimaan tersebut merupakan penerimaan dalam 1 musim tanam.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan pada tabel dibawah ini merupakan pendapatan/musim tanam. Berikut adalah rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Desa Karangharum.

Tabel 11. Total rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dalam 1 musim tanam

Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
$\leq 0,5$	13.338.750	5.797.741	7.541.009
$> 0,5$	39.149.167	16.982.905	22.166.261

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat pendapatan usahatani padi sawah pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha sebesar Rp7.541.009/ musim, dan pendapatan pada luas lahan $> 0,5$ Ha sebesar Rp22.166.261/musim. Hasil pendapatan tersebut dibagi dengan lamanya masa tanam hingga panen, maka di peroleh pendapatan petani perbulan yaitu pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha sebesar Rp1.885.252 dan pada luas lahan $> 0,5$ Ha sebesar Rp5.541.565. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK)

Kabupaten Bekasi yang bernilai Rp5.137.575/bulan petani yang memiliki luas lahan sawah $\leq 0,5$ Ha masih belum memenuhi standar hidup layak, karena pendapatan perbulan yang diperoleh dari usahatani padi masih kurang dari UMK Kabupaten Bekasi.

Kelayakan Usahatani Padi Sawah

1. R/C Ratio

Untuk mengetahui usahatani padi sawah di Desa Karangharum layak atau tidak maka perlu dilakukan perhitungan *R/C Ratio*. Berikut adalah perhitungan nilai *R/C Ratio* pada usahatani padi sawah di Desa Karangharum.

Tabel 12. Nilai *R/C Ratio* Usahatani padi sawah dalam 1 musim tanam

Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C
$\leq 0,5$	13.338.750	5.797.741	2,30
$> 0,5$	39.149.167	16.982.905	2,31

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha mendapatkan nilai sebesar 2,30 dan pada luas lahan $> 0,5$ Ha mendapatkan nilai sebesar 2,31 angka tersebut sesuai dengan kriteria pengujian $R/C > 1$ artinya usahatani padi sawah pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha dan $> 0,5$ Ha layak untuk dijalankan.

2. Break Event Point (BEP)

Break Even Point merupakan suatu keadaan usaha berada pada titik impas, tidak mengalami untung atau rugi. Untuk mengetahui analisis *Break Event Point* dalam usahatani padi sawah di Desa Karangharum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Nilai *Break Even Point* padi sawah dalam 1 musim tanam

Luas lahan (Ha)	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)	BEP Penerimaan (Rp)
$\leq 0,5$	335,68	2.173,3	1.678.396
$> 0,5$	774,46	2.169	3.872.312

Sumber: Data primer diolah, 2023

- **BEP Produksi**

Hasil perhitungan BEP Produksi pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha diperoleh nilai 335,68 kg dengan rata-rata produksi padi di Desa Karangharum yaitu mencapai 2.668 kg. Pada luas lahan $> 0,5$ Ha diperoleh nilai 774,46 kg dengan rata-rata produksi padi sebesar 7.830 kg. Hasil perhitungan pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha dan $> 0,5$ Ha produksi padi di Desa Karangharum melebihi nilai BEP, hal ini menandakan bahwa usahatani padi sawah di Desa Karangharum memberikan keuntungan.

- **BEP Harga**

Berdasarkan perhitungan BEP Harga pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha diperoleh sebesar Rp2.173 dan pada luas lahan $> 0,5$ Ha diperoleh sebesar Rp2.169 sedangkan harga jual padi di Desa Karangharum Rp5.000/kg. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual padi lebih besar di dibandingkan dengan nilai BEP Harga dan menandakan bahwa usahatani padi sawah memberikan keuntungan.

- **BEP Penerimaan**

Hasil perhitungan BEP Penerimaan pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha diperoleh sebesar Rp1.678.396 dan pada luas lahan $> 0,5$ Ha diperoleh sebesar Rp3.872.312. Data

dilapangan menunjukkan rata-rata total penerimaan pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha yaitu Rp13.338.750 dan pada luas lahan $> 0,5$ Ha Rp39.149.167. Dilihat dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan lebih besar dibandingkan dengan hasil perhitungan BEP Penerimaan, hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Karangharum memberikan keuntungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- Pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha rata-rata biaya produksi yaitu sebesar Rp5.797.741/musim, kemudian diperoleh total rata-rata penerimaan sebesar Rp13.338.750/musim sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp7.541.009/musim. Pada luas lahan $> 0,5$ Ha total biaya produksi yaitu Rp16.982.905, dengan total rata-rata penerimaan sebesar Rp39.149.167 dan diperoleh pendapatan sebesar Rp22.166.261.
- Pendapatan usahatani padi sawah pada petani responden dengan luas lahan $\leq 0,5$ Ha jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Bekasi masih belum dapat dikatakan layak, karena pendapatan/musim jika dibagi dengan masa tanam masih dibawah angka Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Bekasi. Pada luas lahan $> 0,5$ Ha dapat dikatakan layak karena penghasilan perbulan melebihi UMK daerah Kabupaten Bekasi.
- Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh nilai *R/C Ratio* pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha yaitu 2,30 dan pada luas lahan $> 0,5$ Ha yaitu 2,31. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa usahatani di Desa Karangharum layak untuk dijalankan. Perhitungan *Break Event Point* (BEP) pada luas lahan $\leq 0,5$ Ha usahatani padi sawah menunjukkan pada BEP produksi sebanyak 335,68 kg, BEP harga sebesar Rp2.173 dan BEP Penerimaan sebesar Rp1.678.396. Pada luas lahan $> 0,5$ Ha menghasilkan perhitungan BEP produksi sebesar 774,46 kg, BEP harga sebesar Rp2.169 dan BEP Penerimaan sebesar Rp3.872.312. Dapat disimpulkan bahwa usahatani di Desa Karangharum Kabupaten Bekasi menguntungkan untuk di jalankan.

Saran

Petani diharapkan dapat meningkatkan produksi padi sawah. Dilihat dari hasil penelitian usahatani padi sawah di Desa Karangharum cukup menguntungkan. Namun, petani disarankan untuk mencari matapencaharian tambahan lain untuk menambah penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek. Edisi revisi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota*. BPS Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota*. BPS Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Boer, R., Faqih, A., Kolopaking, L., Ardiansyah, M., Rakhman, A., Yustitia, P., Jatmiko, D, S., Febrianti, S., Perdinan, dan Patriana, R. 2013. *Rencana Aksi*

Mitigasi Dan Adaptasi Perubahan Iklim Dalam Kerangka Pengelolaan Sumberdaya Air di Das Citarum Di Kabupaten Bekasi. Bekasi: BPLH Kabupaten Bekasi.

- Dwi Maharani, A., Prasetyo, E., & Mulyatno Setiawan, B. (2019). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Di Kelompok Tani Sidomakmur I Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 3. (6) : 18 – 30.
- Hidayah, S. N., Argenti, G., Gumilar, G.G. 2022. Penerapan Kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Di Kabupaten Bekasi. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9 (4): 1358-1363.
- Karim, H. A.S., Risnawati., Kartika, D. Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, dan Hasil Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi. *Jurnal Studi Manajemen & Riset Terapan*. 6 (2) : 043 – 049.
- Mustakim, 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lahan Pasang Surut di Desa Mulya Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru – Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. Bandung.
- Romma, G. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Harapan, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, universitas Bosowa, Makassar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Afabeta.
- Swastika, D. K., Wargiono, J., & Hasanuddin, dan A. 2007. Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi Melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 5 (1) : 36 – 52.